

## **PENILAIAN KAYU HILANG PADA TEGAKAN ACACIA MANGIUM WILLD (CULL FACTOR ASSESSMENT ON ACACIA MANGIUM WILLD STAND)**

*Simon Taka Nuhamara<sup>1)</sup>, Soetrisno Hadi, Cecep Kusmana*

Penilaian kayuhilang telah dilakukan pada tegakan *A. mangium* di BKPH Parung Panjang, KPH Bogor untuk mendapatkan fakta tentang besar kayuhilang ('cull factor') akibat perkembangan penyakit lapuk kayu. Fakta ini penting untuk penentuan daur patologis tegakan yang diharapkan diarahkan untuk kualitas kayu pertukangan dan/atau kayu konstruksi, dengan asumsi tegakan telah mendapat perlakuan pemeliharaan yang memadai. Penilaian kerusakan hutan dilakukan dengan metode FHM di duabelas umur tanam. Penilaian besar kayuhilang mengikuti metode Bakshi. Pada setiap umur tanam dibuat dua plot dan pada setiap plot ditebang tiga pohon dengan kriteria sehat, sedang dan terparah. Khusus pada daur tebang (delapan) tahun jumlah pohon yang dinilai sebanyak-banyaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *T. cucumeris* (fungi oportunistis), *Xyleborus fornicatus* dan *X. volvulus* (serangga hama) berperan sebagai 'inciting factor'; *Trametes gibbosa* dan *Fomes connatus* berperan sebagai 'contributing factors'. Daur patologis tegakan *A. mangium* di BKPH Parung Panjang diusulkan dapat lebih dari delapan tahun seperti yang selama ini dipraktekkan Perhutani. Perpanjangan daur tebang lebih dari delapan tahun merupakan terobosan cerdas dan berani dalam rangka meningkatkan kualitas kayu untuk tujuan khusus (pertukangan dan/atau konstruksi) dan pada saat yang sama mengurangi tekanan pada ekosistem akibat kecenderungan memperpendek daur tebang seperti disinyalir belakangan ini. Hal ini menjadi niscaya di BKPH Parung Panjang oleh karena semakin nyata kemajuan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

---

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Departemen Manajemen Hutan, Fakultas IPB